

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni: guru, siswa, media, metode mengajar, kurikulum dan lingkungan. Namun dalam pelaksanaannya sering ditemukan beberapa siswa yang memiliki prestasi belajar yang kurang memuaskan, hal tersebut dikarenakan ada hambatan didalamnya. Ada beberapa faktor yang bisa menimbulkan kesulitan dalam belajar : (1) faktor yang bersumber dari diri sendiri, (2) faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah, (3) faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga, dan (4) faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat.

Prestasi yang baik tentu tidak dapat diraih dengan mudah dan begitu saja. Perlu adanya sebuah usaha dan proses kegiatan dalam jangka waktu tertentu untuk meraih prestasi tersebut. proses kegiatan yang dilakukan seseorang untuk meraih sebuah prestasi disebut dengan proses belajar. Prestasi akademik menjadi tolak ukur dari tingkat pemahaman siswa terhadap materi tertentu yang telah diberikan setelah siswa mengalami proses belajar pada jangka waktu tertentu dan dinyatakan dalam bentuk nilai.

Menurut Sobur (2006) Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu yang tidak disebabkan proses

pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Sehingga dipandang sebagai bukti usaha yang diperoleh mahasiswa.

Menurut Chaplin (2001) mengatakan prestasi akademik dalam bidang pendidikan akademik, merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian karya akademik yang dinilai oleh guru-guru, lewat tes yang dibakukan, atau lewat kombinasi kedua hal tersebut.

Menurut Bloom (dalam Reni Akbar, 2004), prestasi akademik atau prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi.

Prestasi akademik merupakan suatu hasil dari proses belajar yang kompleks. Dilihat dari faktor-faktor yang ada dalam proses belajar. Menurut Sobur (2009) ada dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu: Pertama, Faktor Endogen atau disebut juga faktor internal, yakni semua faktor yang berada dalam diri individu (faktor fisik dan faktor psikis). Kedua, faktor eksogen atau disebut juga faktor eksternal, yakni semua faktor yang berada di luar diri individu, misalnya orangtua dan guru, atau kondisi lingkungan disekitar individu (faktor keluarga, faktor sekolah, faktor lingkungan lain).

Orang tua sebagai pembimbing awal anak-anak harus memperhatikan apakah kasih sayang itu sudah terpenuhi dengan baik kepada anak-anaknya. Secara psikologis, anak-anak membutuhkan kasih

sayang dan perhatian dari orang tuanya. Karena ketika kasih sayang anak terpenuhi maka akan membentuk perasaan tenang, aman dan percaya diri.

Kebiasaan-kebiasaan tingkah laku secara fisik maupun psikis yang berkembang pada anak sangat dominan dipengaruhi oleh proses imitasi (peniruan) dalam bentuk adaptasi dan seleksi terhadap lingkungannya. Secara pribadi anak memiliki potensi-potensi bawaan yang siap dikembangkan. Melalui proses imitasi anak membentuk dirinya sendiri dengan kata lain pembentukan kebiasaan tingkah laku dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian dan seleksi terhadap stimulus-stimulus yang datangnya dari orang lain atau alam sekitarnya yang ada di seputar dirinya. (Hendra, 2003)

Namun beberapa waktu belakangan ini kembali muncul berita orang tua atau orang terdekat melakukan tindak kekerasan terhadap anak. Mulai dari tindak kekerasan ringan sampai tindak kekerasan yang berat. Sangat sulit dipercaya memang, bahwa ada orang tua atau orang terdekatnya sekalipun dapat melakukan tindak kekerasan. Tidak jarang korban kekerasan itu adalah anak-anak yang masih dibawah umur.

Sama halnya dengan kutipan dari surat kabar berikut, anak kerap kali menjadi korban, baik oleh orang tua maupun orang lain. Anak sering menjadi sasaran orang dewasa dalam melampiaskan kekecewaan hingga menjadi objek seksual. Dampaknya, anak sering merasa kebingungan dengan apa yang terjadi terhadap dirinya. Sepatutnya anak dilindungi, bukan disakiti. Melakukan kekerasan pada anak sama dengan

menghancurkan masa depannya. Akibatnya, bila anak sering mendapat perlakuan kasar dari orang terdekatnya, tidak tertutup kemungkinan dia melakukan hal yang serupa dikehidupannya kelak. Melindungi anak dan memberikan perlindungan terhadapnya adalah kewajiban, terutama bagi orang tua. Surat kabar nasional menyebutkan, berdasarkan data dari Ketua Perlindungan Anak, selama 2013 diperoleh pengaduan kekerasan pada anak sebanyak 1.620 kasus. Sebanyak 490 kekerasan fisik, 313 kasus kekerasan psikis, dan 817 kasus kekerasan seksual. (Ninin, Stop Kekerasan Pada Anak. Jawapos 25 Maret 2014, hlm. 4)

Komnas anak mencatat sebanyak 342 kasus kekerasan terhadap anak terjadi di ibu kota pada bulan Januari-April 2014. Sebanyak 52 persen atau sekitar 175 kasus merupakan kejahatan seksual. Sedangkan sepanjang tahun 2013 tercatat ada 666 kasus kekerasan anak yang terjadi di ibu kota, dengan 68 persennya merupakan kekerasan seksual. (<http://m.tempo.co/red/news/2014/05/11/komnas-anak-kekerasan-seksual-terhadap-anak-meningkat>. Dipost pada minggu 11 Mei 2014|05.33 WIB)

Kadang-kadang orang tua menyangka bahwa perlakuan keras perlu dalam pendidikan anak. Kalau tidak, takut jangan-jangan si anak menjadi orang yang tidak baik atau tidak tahu diri nantinya. Dan banyak pula orang tua, yang cenderung kepada memperlakukan anaknya seperti dia diperlakukan oleh orang tuanya dulu. Sehingga dalam mendidik anak-

anaknyanya, selalu diingatkannya bagaimana orang tuanya mendidiknya dulu, apalagi kalau ia merasa dirinya berhasil dalam hidup. (Zakiah, 1982)

Kasus kekerasan atau penganiayaan pada saat-saat ini bukanlah hal yang mustahil terjadi. Adapun anggota keluarga yang potensial sebagai pelaku tindak kekerasan sangat beragam. Sebenarnya lingkungan keluarga antara ayah dan ibu, keduanya sama-sama potensial sebagai pelaku tindak kekerasan.

Anak adalah anugerah Tuhan yang dititipkan kepada manusia sebagai amanah yang harus dijaga. Orang tualah yang menentukan dan mewarnai kehidupan seorang anak. Anak bukanlah orang-orang dewasa yang mempunyai tubuh kecil. Mereka memiliki sifat-sifat yang khas dan dunianya sendiri. Mereka melihat, mendengar, merasakan bahkan berfikir dengan bentuk yang khas, berbeda dengan orang-orang dewasa. Seorang anak akan menyerap pola perilaku dimana mereka berada dan umumnya mereka lihat. Masa perkembangan yang penting dalam kehidupan manusia adalah masa perkembangan anak, yang merupakan masa pembentukan dan peletakan fondasi awal bagi perkembangan pada masa-masa selanjutnya.

Secara teoritis menurut Bagong Suyanto (2002), kekerasan terhadap anak (*child abuse*) dapat didefinisikan seperti perlakuan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak yang manaitu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak.

Menurut Siswanto (dalam Siti Nur Fatimah, 2012) Dalam bahasa Indonesia, istilah Child Abused diterjemahkan sebagai “perlakuan yang salah/kejam terhadap anak”, yang sering dilakukan oleh orang lain dan umumnya dilakukan oleh orang dewasa. Kata abused sendiri memiliki banyak arti, antara lain: 1. penyalahgunaan, salah pakai. 2. Perlakuan kejam, siksaan. 3. Makian. 4. Menyalahgunakan (*misuse*). 5. Memperlakukan dengan kasar/kejam/keji (*mistreat*). 6. Memaki-maki, mencaci-maki (*scold, insult*). 7. Menghianati. Pengertian abused di atas sama seperti yang akan diuraikan lebih lanjut, yaitu meliputi penyalahgunaan, salah pakai, perlakuan kejam, siksaan, makian, menyalahgunaan, memperlakukan dengan kejam atau kasar atau keji dan memaki-maki atau mencaci maki.

Peristiwa kekerasan terhadap anak-anak tidak saja terjadi di Ibu kota, di kota-kota besar bahkan di pelosok desapun ada tindak kekerasan tersebut. Namun tidak banyak terekspose oleh media dan banyak orang. Seperti contoh kasus tindak kekerasan berikut ini disalah satu sekolah menengah pertama di Surabaya.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada beberapa guru di sekolah tersebut. Diperoleh hasil bahwa ada seorang muridnya yang sering sekali mengalami tindak kekerasan, baik fisik maupun verbal. Kejadian itu bermula saat seorang muridnya tersebut mempunyai kasus dengan senior di sekolahnya. Ayahnya datang kesekolah dengan penuh emosi, dan meluapkan kemarahannya dengan

semua orang yang ada ditempat. Setelah kejadian itu, baik guru wali kelas maupun guru BK mencoba untuk meruntut permasalahan yang ada dengan muridnya tersebut. Setelah mendapatkan informasi, ada informasi yang selama ini tidak didapat oleh pihak sekolah. Menurut pengakuan dari seorang muridnya tersebut, ternyata selama ini muridnya kerap kali mengalami tindak kekerasan oleh orang terdekatnya. Menurut informasi dari salah seorang guru, muridnya ini pernah mengalami pukulan, cubitan, bahkan cacian.

Informasi yang didapatkan oleh peneliti dari pihak sekolah, selanjutnya peneliti melakukan wawancara awal dengan subjek penelitian. Berikut beberapa gambaran umum tentang subjek.

Subjek adalah seorang siswi disalah satu sekolah menengah pertama di Kota Surabaya, ia sekarang duduk di kelas VII. Anak pertama dari dua bersaudara ini kini tinggal bersama dengan nenek, ayah dan adik. Ibunya bekerja sebagai TKW di Malaysia. Menurut dari penjelasan subjek awal mula ayah melakukan tindak kekerasan saat ia masih duduk di bangku sekolah dasar. Subjek merasa tidak tahu pasti apa yang menyebabkan ayahnya melakukan tindak kekerasan terhadap dirinya.

Sapu, sandal atau apapun yang ada disekitarnya bisa melayang dan sampai ketubuh subjek. Tidak hanya kekerasan fisik yang dilakukan oleh ayahnya, cacian dan kata-kata kasarpun pernah keluar dari ayah subjek. Keseharian subjek ketika berada di rumah hanya didalam kamar. Subjek dilarang keluar dari rumah ataupun bermain dengan teman-temannya.

Menurut penjelasan dari subjek, ayah pernah menyuruhnya untuk berbohong kepada ibunya. Subjek dipaksa berbohong kepada ibunya untuk meminta sejumlah uang. Uang itu akan dipergunakan untuk membeli sepeda dan keperluan rumah tangga. Ketika uang itu telah dikirim, pada faktanya uang itu hanya digunakan untuk keperluan ayah sendiri. Subjek tidak berani untuk menolak paksaan dari ayah, karena ia takut akan dipukul dan marahi oleh ayahnya.

Pada umumnya anak-anak yang mengalami tekanan dalam hidupnya, terutama anak yang mengalami kekerasan bisa saja mengalami gangguan kejiwaan, kepribadian bahkan bisa juga mengganggu konsentrasinya di sekolah sehingga berpengaruh pada prestasi akademik. Hal ini dikarenakan anak korban kekerasan akan sulit untuk berkembang menjadi yang lebih baik. Anak akan cenderung menarik diri dari lingkungan, karena mereka takut orang lain akan melakukan hal sama terhadap dirinya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mempunyai ketertarikan untuk melakukan penelitian bagaimana prestasi akademik anak yang mengalami *child abuse*?

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, maka penelitian ini untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa tanda-tanda anak yang mengalami *Child Abuse*?
2. Apa penyebab anak mengalami *Child Abuse*?

3. Bagaimana Prestasi Akademik Anak Yang Mengalami *Child Abuse*?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan Refista Befris Febrianela (2013) tentang *Self Regulated Learning (Srl) Dengan Prestasi Akademik Siswa Akselerasi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Self Regulated Learning (SRL) dengan prestasi akademik siswa akselerasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan subjek sebanyak 52 siswa akselerasi kelas X yang tergabung dari tiga sekolah yakni SMAN 4, SMAN 5, dan SMAN 8 Kota X. Peneliti menggunakan skala likert yaitu Responden akan diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap lima pernyataan dalam lima macam kategori. Untuk mengetahui prestasi akademik, peneliti menggunakan raport semester ganjil. Hasil pengujian korelasi menggunakan Korelasi Spearman dapat diketahui bahwa antara Self Regulated Learning (SRL) berkorelasi dengan Prestasi Akademik, karena nilai signifikansi dari Korelasi Spearman untuk SMAN 04 (sebesar 0,000), SMAN 05 (0,018) dan SMAN 08 (0,011) lebih kecil dari pada α (0,05). Korelasi yang didapatkan sebesar 0,823, 0,567, dan 0,615 yang keseluruhannya berkorelasi positif, artinya semakin tinggi skor Self Regulated Learning (SRL) maka Prestasi Akademik yang tinggi dan sebaliknya siswa dengan Self Regulated Learning (SRL) rendah memiliki Prestasi Akademik rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Riena Lestari (2010) tentang *Bimbingan Konseling Pada Remaja dan Prestasi Akademik*. Penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana gambaran bimbingan konseling yang diterima subjek di sekolah, faktor-faktor apa yang menyebabkan bimbingan konseling yang diterima subjek di sekolah dapat meningkatkan prestasi akademik subjek, dan bagaimana proses bimbingan konseling untuk meningkatkan prestasi akademik subjek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang pelajar SMU, dan pernah atau sedang mengikuti bimbingan dan konseling secara personal (dengan inisiatif sendiri) di sekolah. Dalam penelitian ini subjek penelitian terdiri dari satu orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara dan observasi yang diterapkan pada subjek dan *significant others*. Lengkap dengan pedoman wawancara, pedoman observasi dan alat perekam. Dari hasil analisis yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa pelayanan bimbingan konseling di kelas subjek terjadwal dengan rutin setiap minggunya selama satu jam. Guru BK mendapat kewajiban memanggil siswa untuk mengetahui permasalahan siswa dibidang akademik, sedangkan siswa mengikuti bimbingan konseling secara personal pada kelas 2 semester 2, dikarenakan pada kelas 2 semester 1 subjek mengalami penurunan prestasi akademik. Dengan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan, dapat mempengaruhi prestasi

akademik subjek di sekolah yang dapat dilihat dari beberapa nilai mata pelajaran di rapor subjek yang naik.

Penelitian yang dilakukan oleh Dinda Ayu Novariandhini, Melly Latifah (2012) tentang *Harga Diri, Efikasi Diri, Motivasi Belajar, dan Prestasi Akademik Siswa SMA Pada Berbagai Model Pembelajaran*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis harga diri, efikasi diri, motivasi belajar dan prestasi akademik siswa SMA yang melibatkan 26 siswa kelas akselerasi, 30 kelas internasional, dan 30 kelas reguler. Ketiga kelas tersebut mewakili masing-masing model pembelajaran dalam penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan teknik pelaporan diri dengan alat bantu kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan motivasi intrinsik siswa berdasarkan tiga model pembelajaran. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan nilai evaluasi, menemukan hubungan yang signifikan positif antara harga diri dengan efikasi diri, motivasi intrinsik, dan motivasi ekstrinsik. Selain itu juga menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara motivasi intrinsik dengan tingkat prestasi kognitif dan psikomotorik siswa.

Tino Leonardi, M. Psi (2013) meneliti tentang *Hubungan Antara Metakognisi dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang Aktif Berorganisasi di Organisasi Mahasiswa Tingkat Fakultas*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara metakognisi dengan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang aktif berorganisasi pada

organisasi tingkat fakultas. Variabel metakognisi diukur dengan menggunakan kuisisioner MAI (Metacognitive Awareness Inventory) yang disusun oleh Schraw & Dennison (1994). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai sebesar $-0,032$ yang artinya kedua variabel berkorelasi negatif dan tidak ada hubungan antara metakognisi dengan prestasi akademik pada populasi penelitian ini.

Berdasarkan dari beberapa empat penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan hampir sama dengan penelitian sebelumnya, hanya saja objek dan fokus kajiannya berbeda. Objek dalam penelitian ini adalah remaja awal usia 13 - 15 tahun. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana prestasi akademik anak yang mengalami Child Abuse.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap fokus permasalahan diatas, sebagaimana berikut :

1. Untuk mengetahui tanda-tanda *Child Abuse*.
2. Untuk mengungkap penyebab anak mengalami *Child Abuse*.
3. Untuk mengetahui Prestasi Akademik anak yang mengalami *Child Abuse*.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis

- a. Menambah khasanah informasi dan hasil penelitian dalam bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan.
 - b. Memberikan informasi tambahan mengenai prestasi akademik anak yang mengalami *child abuse*.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Sebagai informasi penting bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami tindak kekerasan agar lebih bisa memahami, merawat serta memberikan pendekatan yang positif.
 - b. Peneliti lain yang meneliti tentang topik serupa. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan bagi penelitian mengenai prestasi akademik anak yang pernah mengalami *Child Abuse*.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian dalam skripsi ini akan tersaji dalam lima bab pembahasan. Setiap pokok bahasan dideskripsikan secara berurutan. Disusun mulai bab awal hingga bab akhir, yaitu mulai pendahuluan hingga kesimpulan.

BAB I, memuat pendahuluan. Pada bab ini akan dijelaskan wawasan umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Hal ini akan memudahkan pembaca untuk mengetahui konteks atau latar belakang penelitian, fokus penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, memuat kajian pustaka. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai dasar-dasar teori yang relevan dan sesuai dengan penelitian yang

dilakukan. Hal ini akan memudahkan pembaca untuk mengetahui pengertian prestasi akademik, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, pengertian *child abuse*, klasifikasi, gejala-gejala abuse, diagnosis, penanganan atau treatment *child abuse*, prestasi akademik dengan *child abuse* dan kerangka teoritik.

BAB III, memuat metode penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut pendekatan penelitian, subjek penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan temuan.

BAB IV, memuat hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan diuraikan tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab sebelumnya. Hal-hal yang dipaparkan dalam bab ini meliputi setting penelitian, hasil penelitian, hasil analisis data, serta pembahasan.

BAB V, memuat penutup. Pada bab ini akan dijelaskan temuan pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan.